

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai salah satu negara di dunia yang juga tergabung dalam Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), tidak luput dari tantangan *Millenium Development Goals* (MDGs). Tujuan yang disusun oleh 189 negara anggota PBB pada bulan September tahun 2000 tersebut antara lain: mengentaskan kemiskinan dan kelaparan ekstrem, mewujudkan pendidikan dasar universal, meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, mengurangi tingkat mortalitas anak, meningkatkan kesehatan ibu, memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan membina kerja sama global bagi pembangunan. MDGs tersebut merupakan komitmen konkret dari negara-negara anggota PBB untuk meniadakan kemiskinan dan mencapai tujuan pembangunan manusia lainnya pada tahun 2015.

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas status sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Yang pada hakekatnya, pembangunan harus mencerminkan perubahan total masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju

suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual. (Todaro, 2011).

Perencanaan regional bukan merupakan miniatur dari perencanaan ekonomi nasional. Dimasukkannya dimensi ruang mengakibatkan sangat bertambah banyaknya variabel-variabel dan persamaan-persamaan dalam model-model ekonomi. Selanjutnya, jika unsur lokasi sudah dijadikan sebagai suatu variabel, maka perencanaan tidak hanya mencakup pengalokasian sumber-sumber diantara sektor-sektor dan daerah saja., tetapi juga harus mencakup pengalokasian sumber-sumber didalam lingkungan daerah-daerah. (Richardson, 1978)

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pengelolaan setiap sumberdaya yang tersedia oleh pemerintah daerah dan masyarakat, serta kemitraan antara sektor swasta dan pemerintah daerah dalam penciptaan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi suatu wilayah. Peningkatan jumlah lapangan kerja dan jenis peluang kerja bagi masyarakat daerah merupakan tujuan utama dalam setiap pembangunan ekonomi (Arsyad, 2010).

Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Tengah No.6 tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029, rencana pengembangan kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi, Pemerintah Propinsi membentuk kawasan kerjasama antar daerah yang dipandang dari potensi dan struktur ekonomi kewilayahan dapat dimanfaatkan bagi upaya pemerataan pembangunan dalam suatu kawasan. Tujuan dari pembentukan kerjasama ini adalah daerah dalam satu kawasan saling bekerjasama dan berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan pemerataan

pembangunan. Berikut merupakan kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi :

- a. Kawasan Perkotaan Kendal – Demak – Ungaran – Salatiga – Semarang – Purwodadi (KEDUNGSEPUR)
- b. Kawasan Perkotaan Surakarta – Boyolali – Sukoharjo – Karanganyar – Wonogiri – Sragen – Klaten (SUBOSUKAWONOSRATEN)
- c. Kawasan Perkotaan Brebes – Tegal – Slawi – Pemalang (BREGASMALANG)
- d. Kawasan Perkotaan Juwana – Jepara – Kudus – Pati (WANARAKUTI)
- e. Kawasan Perkotaan Pekalongan – Batang – Kabupaten Pekalongan (PETANGLONG)
- f. Kawasan Perkotaan Purwokerto dan sekitarnya;
- g. Kawasan perkotaan Magelang dan sekitarnya
- h. Kawasan Perkotaan Cilacap dan sekitarnya
- i. Kawasan Perkotaan Gombong – Karanganyar – Kebumen
- j. Kawasan Perkotaan Purworejo – Kutoarjo
- k. Kawasan Perkotaan Wonosobo dan sekitarnya
- l. Kawasan Perkotaan Temanggung – Parakan
- m. Kawasan Perkotaan Cepu
- n. Kawasan Perkotaan Solo – Selo – Borobudur
- o. Kawasan Koridor Jalur Lintas Selatan dan Pesisir Jawa Tengah
- p. Kawasan Strategis Ekonomi Kendal

- q. Kawasan Pelabuhan Tanjung Emas Semarang dan Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap
- r. Kawasan Agropolitan Jawa Tengah
- s. Kawasan Pangandaran – Kalipucang – Segara Anakan – Nusa Kambangan (PACANGSANAK)
- t. Kawasan Koridor Perbatasan Cirebon – Brebes – Kuningan (CIBENING)
- u. Kawasan Koridor Perbatasan Blora – Tuban – Rembang – Bojonegoro (RATUBANGNEGORO)
- v. Kawasan Koridor Perbatasan Pacitan – Wonogiri – Wonosari (PAWONSARI)
- w. Kawasan Koridor Perbatasan Purworejo – Kulon Progo (PURWOKULON)
- x. Kawasan Koridor Perbatasan Klaten – Sukoharjo – Wonosari (KESUKOSARI)
- y. Kawasan Majenang dan sekitarnya
- z. Kawasan Bumiayu dan sekitarnya
- aa. Kawasan strategis lainnya.

Indikator-indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi regional antara lain: (1) pertumbuhan output (2) pertumbuhan output perpekerja (3) pertumbuhan output perkapita. Pada umumnya, patokan-patokan tersebut memiliki keterkaitan yang erat. (Harvey Armstrong & Jim Tayler, 1993)

Kesenjangan antar daerah seringkali menjadi permasalahan yang serius. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan yang signifikan, sementara beberapa

daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah yang tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki. Adanya kecenderungan pemilik modal (*investor*) memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi juga tenaga terampil. (Barika, 2012)

Tabel I-1
PDRB Kabupaten-Kota di Wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013 (dalam Jutaan Rp)

Kota/Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013
Surakarta	8880691,19	9941136,56	10992971,19	12180558,66	13599596,52
Boyolali	7142868,31	8101684,45	9028333,47	9976878,40	11168765,48
Sukoharjo	8920761,89	9911509,17	11018242,44	12262175,12	13760306,62
Karanganyar	8378315,88	9224224,85	10287905,32	11467342,95	12857290,06
Wonogiri	5734448,11	6734273,01	7189374,13	7943958,17	8815332,93
Sragen	5871144,81	6695256,97	7579678,26	8561830,14	9684551,72
Klaten	10358526,02	11272386,97	12186800,75	13532311,69	15217800,78

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2009-2013

Walaupun secara geografis Kabupaten-Kota SUBOSUKAWONOSRATEN ini memiliki wilayah yang berdekatan, hal ini tidak menjadikan sebuah kesamaan dalam capaian hasil pembangunan. Karena, masing-masing pemerintah daerah memiliki program pembangunan yang berbeda-beda. Begitupula dalam potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Hal tersebut tercermin dalam raihan PDRB Kabupaten-Kota SUBOSUKAWONOSRATEN, yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 Hal tersebut mengindikasikan adanya ketimpangan distribusi pembangunan yang terjadi antardaerah di wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN.

Kabupaten Karanganyar, pada tahun 2013 memiliki keunggulan nilai PDRB ketimbang Kabupaten-Kota lainnya, yakni sebesar 6.414.504,10 juta rupiah. Kemudian disusul oleh raihan PDRB Kota Surakarta sebesar 6.080.954,07 juta rupiah. Lalu, diikuti oleh Kabupaten Sukoharjo sebesar 5.742.876,93 juta rupiah, kemudian Kabupaten Klaten sebesar 5.513.307,86 juta rupiah, Kabupaten Boyolali 4.982.065,57 juta rupiah, Kabupaten Sragen sebesar 3.717.488,14 juta rupiah dan raihan PDRB terendah oleh Kabupaten Wonogiri sebesar 3.470.048,41 juta rupiah.

Menurut Michael M. Humavindu dan Jesper Stage (2013), sektor kunci memiliki peran penting dalam strategi pembangunan. Kondisi dan potensi ekonomi daerah memiliki peran yang penting dalam perekonomian Jawa Tengah, yang dapat dikembangkan untuk mencapai sasaran pembangunan. Sehingga diperlukan perencanaan strategis guna mensinergikan antara kebijakan pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah.

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Bagi perekonomian, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan ekonomi, menurunkan investasi, menghambat ekspor dan maupun dapat berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Dari sisi kesejahteraan, inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat, terutama bagi pekerja-pekerja yang mempunyai penghasilan tetap, sehingga berdampak pada menurunnya

tingkat konsumsi masyarakat dan meningkatkan kemiskinan. (Indra Rukmana, 2012)

Berdasarkan uraian permasalahan yang terjadi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Ketimpangan Pembangunan, Regional Share dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN Tahun 2001-2013**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah ketimpangan pembangunan yang terjadi di wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN ?
2. Bagaimanakah pengaruh ketimpangan pembangunan, regional share, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui ketimpangan pembangunan yang terjadi di wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN (Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten)
2. Untuk mengetahui pengaruh ketimpangan pembangunan, regional share dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN (Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali,

Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten)

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan alternatif oleh Pemerintah Daerah dalam menyusun kebijakan ekonomi daerah dan sebagai sumber informasi tentang kinerja masing-masing sektor serta mengambil kebijakan atas terjadinya ketimpangan.
2. Diharapkan dapat menambah bahan studi kepustakaan tentang pertumbuhan ekonomi sebagai dasar pertimbangan studi selanjutnya.
3. Mengetahui lebih dalam tentang potensi masing-masing daerah di wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Kuantitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Data diambil dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2013. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Metode Analisis Data

a. Indeks Williamson

Ketimpangan pembangunan dapat didekati dengan perhitungan indeks williamson. Berikut merupakan formulasi perhitungan indeks williamson yang digunakan dalam penelitian ini:

$$IDW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 \cdot f/N}}{Y}$$

Keterangan:

Y_i : pendapatan perkapita di Subosukawonosraten

Y : pendapatan perkapita rata-rata di Jawa Tengah

F_i : jumlah penduduk Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten

N : jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah

Dengan kriteria hasil uji indeks 0 s/d 1 sebagai berikut:

- a. 0 s/d 0,5 indeks disparitasnya rendah
- b. 0,5 s/d 1 indeks disparitasnya tinggi

Pengukuran didasarkan pada variasi hasil-hasil pembangunan ekonomi antar wilayah yang berupa besaran PDRB. Kriteria pengukuran adalah, semakin besar nilai indeks yang menunjukkan variasi produksi ekonomi antar wilayah semakin besar pula tingkat perbedaan ekonomi dari masing-masing wilayah dengan rata-ratanya,

sebaliknya semakin kecil nilai indeks akan menunjukkan pemerataan antar wilayah yang baik.

b. Analisis Shift Share

Untuk mengetahui peranan sektoral pada suatu perekonomian wilayah, dapat didekati dengan menggunakan analisis shift share. HW. Richardson dalam bukunya *Regional Economics* (1978) menjelaskan bahwa *shift share* merupakan teknik yang digunakan untuk analisis data statistik industri di regional seperti ketenagakerjaan, output atau pendapatan daerah.

Persamaan dasar analisis *shift share* antara lain:

$$G = R + S$$

Dimana:

G = Pertumbuhan Regional (Daerah)

R = Regional Share

S = Shift

Analisis *shift share* menurut Robinson Tarigan (2004) juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di wilayah kabupaten-kota SUBOSUKAWONOSRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten) dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah. Metode *shift share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab

pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi di wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN.

Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh pertumbuhan Jawa Tengah (N), *industry mix* (bauran industri) (M) dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan di Jawa Tengah disebut pengaruh pangsa *share*, pengaruh bauran industri disebut *proportional shift* atau bauran komposisi dan akhirnya pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share*.

Untuk sektor di di wilayah j:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Bila analisis itu diterapkan kepada nilai output (PDRB), E, maka:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} - r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

c. Ordinary Least Square (OLS)

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah

SUBOSUKAWONOSRATEN digunakan analisis *Common-Contant/Pooled Least Square* atau yang biasa dikenal dengan *Ordinary Least Square* (OLS).

Persamaan estimasi yang digunakan adalah¹:

$$\mathbf{PDRB} = \beta_0 + \beta_1 \mathbf{X}_{1t} + \beta_2 \mathbf{X}_{2t} + \beta_3 \mathbf{X}_{3t} + \mathbf{U}_t$$

Keterangan:

PDRB	: Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)
X ₁	: Ketimpangan Pembangunan (IDW)
X ₂	: Regional Share (RS)
X ₃	: Inflasi
β ₀	: Konstanta
t	: Tahun
U _t	: Gangguan

¹Modifikasi dari Penelitian oleh Indra Rukmana dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 1984-2009* (*Economics Development Analysis Journal 1 (1), 2012*). Serta Penelitian oleh Barika dalam Jurnal yang berjudul *Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2005-2009*. (*Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan 04 (03), 2012*).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode analisis data dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini merupakan penjabaran teoritis mengenai pertumbuhan ekonomi, sektor perekonomian dan ketimpangan pembangunan yang berasal dari materi-materi yang disimpulkan dan diperoleh dari sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan pembahasan atas topik permasalahan.

BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini memuat identifikasi variabel-variabel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data dan model penelitian.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum hasil penelitian, berdasarkan nilai indeks Williamson, analisis *shift share* dan hasil analisis keterkaitan antar variabel berdasarkan Model *Ordinary Least Square* (OLS).

BAB V Penutup

Dalam bab ini berisi tentang simpulan dan serangkaian pembahasan skripsi pada bab IV serta saran-saran yang perlu disampaikan.

Daftar Pustaka**Lampiran**